

BUKU PEDOMAN

PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN (MPK)

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA



VISI LP3M UNTIRTA

Terwujudnya LP3M sebagai lembaga yang Unggul dalam Pengelolaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang Berkarakter dalam Kebersamaan pada tahun 2025

MISI LP3M UNTIRTA

- (1) *Mengelola Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk menjamin Kualitas Kinerja Bidang Pendidikan Akademik dan Vokasi;*
- (2) *Mengelola Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk menjamin Kualitas Kinerja di Bidang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat;*
- (3) *Mengelola Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk menjamin Tata Kelola dan Kinerja Universitas serta Unit Kerja di bawahnya secara Baik, Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Akuntabel dalam Pelaksanaan Otonomi Perguruan Tinggi.*



LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PENJAMINAN MUTU (LP3M)
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

SAMBUTAN

REKTOR UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Allah yang mengajarkan baca dan tulis, mengajarkan Al-Qur'an, dan mendorong tumbuhnya inovasi pada setiap hamba-Nya melalui aktivitas riset. Kita menyadari bahwa hanya melalui tradisi baca dan aktivitas riset lah, warga kampus dapat berkontribusi dalam membangun Indonesia Raya yang berdaulat, adil, dan makmur.

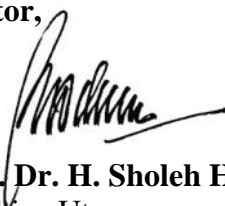
Selaku pimpinan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, saya mengucapkan terimakasih kepada Tim khususnya Koordinator Pusat Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah menyelesaikan tugas menyusun Buku Pedoman Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Buku kecil ini adalah bagian dari ikhtiar kita dalam rangka menyinergikan proses pembelajaran Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sehingga tercipta keseragaman dalam proses pembelajaran Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) untuk dapat mewujudkan lulusan yang jujur, adil, wibawa, amanah, religius, dan akuntabel (JAWARA).

Meskipun sederhana, saya percaya buku kecil ini menjadi warisan intelektual yang berharga bagi sivitas akademika UNTIRTA. Dari sinilah kita membangun peradaban modern tanpa tercerabut dari akar budaya dan moral agama yang dianut Bangsa Indonesia, khususnya Provinsi Banten.

Saya ucapkan selamat kepada Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) UNTIRTA yang dipimpin oleh Dr. Rusmana, Ir., MP, serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada dosen Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai Tim khususnya Koordinator Pusat Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Kami berharap Pedoman Pembelajaran Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) ini dapat berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Semoga UNTIRTA menjadi kampus yang maju, bermutu, dan berkarakter dalam kebersamaan sesuai visi kita bersama.

Serang, 28 Februari 2014

Rektor,



Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd.
Pembina Utama
NIP. 195805091984031003

KATA PENGANTAR
KETUA LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
DAN PENJAMINAN MUTU (LP3M) UNIVERSITAS
SULTAN AGENG TIRTAYASA

Pedoman Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ini diterbitkan berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Nomor : 445/UN43/KM/SK/2014, tanggal 28 Februari 2014. Hal ini dilaksanakan dalam rangka menyinergikan proses pembelajaran Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sehingga tercipta keseragaman dalam proses pembelajaran Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).

Pedoman Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) ini merupakan penjabaran dari Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menetapkan Kurikulum wajib Perguruan Tinggi memuat Pendidikan Agama, Pancasila, PKn, dan Bahasa Indonesia, Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 29 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Terima kasih penghargaan yang sebesar-besarnya kepada dosen Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas

Sultan Ageng Tirtayasa sebagai Tim Penyusun Pedoman Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Kami berharap Pedoman Pembelajaran Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) ini dapat berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Serang, 28 Februari 2014

Ketua LP3M UNTIRTA

Dr. Rusmana,Ir., M.P.

NIP. 196402101990021001



**SURAT KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

Nomor : 445/UN.43/KM/SK/2014

Tentang

**PEMBERLAKUAN PEDOMAN
PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENGEMBANGAN
KEPRIBADIAN (MPK)
LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DA
PENJAMINAN MUTU (LP3M)
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
TAHUN 2014**

REKTOR UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

Menimbang :

- a. bahwa dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter perlu ditetapkan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang berlaku wajib pada semua jurusan/program studi di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
- b. bahwa dalam rangka peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran serta penyeragaman pelaksanaan kegiatan pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) bagi dosen, maka dipandang perlu disusun Pedoman Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang berlaku di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
- c. bahwa sehubungan dengan butir (a) dan (b) di atas perlu

ditetapkan Surat Keputusan Rektor.

Mengingat :

- a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- d. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
- e. Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- f. Keputusan Presiden RI Nomor 32 Tahun 2001 tentang Pengerahan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
- g. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 230/MPN.A4/KP/2011 tentang Pengangkatan Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd. sebagai Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
- h. Permendikbud Nomor 29 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Memperhatikan :

1. Saran dan Pendapat dalam Workshop Kurikulum Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Hotel Pesona Anggraini, Puncak-Bogor pada tanggal 27 s/d 30 Agustus 2013 dan 03 s/d 06 September 2013
2. Saran dan Pendapat dalam rapat Penyusunan Buku Pedoman Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Hotel Patra Jasa, Anyer pada tanggal 09 s/d 11 September 2013.
3. Saran dan Pendapat dalam rapat Senat Untirta pada tanggal 12

Februari 2014

4. Surat Ketua LP3M Nomor : 071/UN43.15/KR/2014 Perihal SK Rektor tentang Penerbitan SK Rektor.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Pemberlakuan Pdoman Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2014.

Kedua : Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib berlaku umum di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama 1
2. Pendidikan Pancasila
3. Pendidikan Kewarganegaraan
4. Bahasa Indonesia
5. Pendidikan Agama 2
6. Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya Banten (Studi Ke-Bantenan)
7. Bahasa Inggris

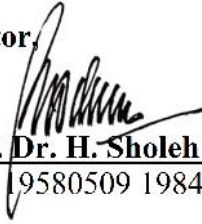
Ketiga : Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) tersebut pada diktum pertama dilaksanakan sesuai Pedoman Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sebagaimana terlampir dalam keputusan ini.

Keempat

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan perubahan dan perbaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ditetapkan di : Serang
Pada tanggal : 28 Februari 2014

Rektor,


Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd
NIP. 19580509 198403 1 003

Tembusan: Disampaikan kepada Yth.

1. Wakil Rektor di lingkungan Untirta.
2. Dekan di lingkungan Untirta.
3. Kepala Biro di lingkungan Untirta.
4. Kabag Umum, Kasubag Kepegawaian, Tatalaksana, Anggaran dan Bendahara Untirta
5. Yang Bersangkutan.

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.....	i
Kata Pengantar Ketua LP3M Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	iii
Surat Keputusan Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	v
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Dasar Hukum	4
Bab II Struktur Kurikulum.....	5
2.1. Visi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian	5
2.2. Misi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian.....	5
2.3. Tujuan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian.....	5
2.4. Struktur Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian.....	6
Bab III Pedoman Pembelajaran MPK.....	9
3.1. Dasar Pembelajaran	9
3.1.1. Dasar Pembelajaran MPK PA.....	9
3.1.2. Dasar Pembelajaran MPK Pancasila dan Kewarganegaraan	15
3.1.3. Dasar Pembelajaran MPK Bahasa Indonesia.....	15
3.1.4. Dasar Pembelajaran MPK Bahasa Inggris.....	16
3.1.5. Dasar Pembelajaran MPK Studi Kebantenan	17
3.2. Proses Pembelajaran	20
3.2.1. Proses Pembelajaran MPK PA	20
3.2.2. Proses Pembelajaran MPK Pancasila dan Kewarganegaraan.....	31

3.2.3. Proses Pembelajaran MPK Bahasa Indonesia	32
3.2.4. Proses Pembelajaran MPK Bahasa Inggris.....	32
3.2.5. Proses Pembelajaran MPK Studi Kebantenan	33
3.3. Perkuliahan Agama Bagi Non Muslim	33
3.4. Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran	34
3.4.1. Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran MPK PA	34
3.4.2. Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran MPK Pancasila dan Kewarganegaraan.....	36
3.4.3. Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran MPK Bahasa Indonesia.....	36
3.4.4. Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran MPK Bahasa Inggris	37
3.4.5. Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran MPK Studi Kebantenan	37
Referensi	38
Lampiran 1	39
Lampiran 2	46
Lampiran 3	55
Lampiran 4.....	58
Lampiran 5.....	60
Lampiran 6.....	62

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LatarBelakang

Dalam kurikulum Perguruan Tinggi Indonesia, mata kuliah dikelompokkan dalam lima komponen, yaitu: Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Mata kuliah Perilaku Berkarya (MPB), Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Masing-masing kelompok mata kuliah memiliki tujuan dan bahan kajian sebagai berikut:

1. Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang secara nasional terdiri atas Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan (yang didalamnya meliputi muatan Pancasila).
2. Kelompok Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan keterampilan tertentu.
3. Kelompok Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan kekerjaan berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai.
4. Kelompok Mata kuliah Perilaku Berkarya (MPB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai.

1 | *Buku Pedoman Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)*
UNTIRTA

5. Kelompok Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya. MBB yang berlaku secara nasional, antara lain Mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD).

Tujuan pendidikan tinggi bermuara pada perubahan-perubahan segi sistem berpikir, pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa seperti apa yang ingin dicapai setelah mereka berhasil dengan baik menyelesaikan pendidikannya. Perubahan-perubahan pada diri mahasiswa dapat berwujud:

1. Perubahan filosofis dalam sistem nilai yang dianut seperti sikap seseorang terhadap hidup dan kehidupan, terhadap orang lain, terhadap keberhasilan duniawi, terhadap gagasan-gagasan politik, terhadap agama, terhadap kebenaran dan kepalsuan, terhadap buruk dan baik. Erat kaitan dengan sistem nilai ini, konsep-konsep berkenaan dengan kejujuran, integritas pribadi, kerendahan hati, keadilan dst. Perubahan filosofis ini dipercayai timbul dari pendidikan efektif yang bersengaja (MPK, MBB) di samping “*nurturant affect*” iptek yang dipelajari (MPB).
2. Perubahan sikap dan kepribadian seperti antara lain kecerdasan, kreativitas, berpikir logis, sistematis, kritis dan ketekunan. Sikap dan kepribadian seperti ini dikelompokkan biasanya dalam 4 kelompok : (1) kualitas intelektual; (2) keterampilan sosial; (3) kemampuan berkomunikasi; (4) kesadaran numerik. Perubahan sikap dan kepribadian ini diperkirakan timbul sebagai efek

2 | *Buku Pedoman Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)*
UNTIRTA

turunan (*nurturant effect*) dari bahan ajar yang pokok, baik ilmu maupun keterampilan (MKK, MKB).

3. Perubahan kemampuan yang disebabkan oleh terhimpunnya pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) karena mahasiswa mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan tertentu. Kemampuan inilah yang disebut kemampuan instrumental, kapabilitas sebagai buah dari pendidikan kognitif dan psikomotorik (MKK dan MKB).

MPK memiliki peran strategis dalam mengembangkan personality, kecakapan pribadi dan sosial, yang menjadi dasar pembentukan karakter, identitas, jati diri, integritas watak, dan rasa tanggungjawab insan akademik, kepada Tuhan, bangsa, dan masyarakat. Mengingat urgensi MPK di atas dalam rangka merespon visi “UNTIRTA MAJU, BERMUTU, DAN BERKARAKTER DALAM KEBERSAMAAN”, maka perlu mencari format baru model pembelajaran MPK.

Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) merupakan mata kuliah umum yang berlaku pada tingkat universitas. Artinya, setiap mahasiswa, apa pun fakultas/jurusan dan program studinya, akan memperoleh/mengikuti MPK. MPK wajib yang berlaku di Untirta meliputi: Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBT) dan Bahasa Inggris. Melalui MPK kita dapat membangun karakter mahasiswa meliputi: spiritualitas, moralitas, solidaritas, intelektualitas, dan profesionalitas.

1.2. Dasar Hukum

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 bahwa kurikulum yang wajib memuat misi peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan pasal 9, ayat 2 menyatakan bahwa KTSP PT wajib memuat Mata kuliah Pendidikan Agama, PKn, bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Selain itu, KTSP PT wajib memuat Mata kuliah yang bermuatan kepribadian, kebudayaan, serta mata kuliah statistik dan atau matematika;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi;
6. Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas RI Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok MPK di Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas RI Nomor 44/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok MBB di Perguruan Tinggi.

BAB II

STRUKTUR KURIKULUM

2.1. VISI MATAKULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN

Visi MPK adalah terbinanya mahasiswa yang memiliki integritas watak dan kepribadian, yang menjadi asas bagi terbinanya kompetensi intelektual dan profesional dalam bidang ilmu masing-masing, menuju terbentuknya lulusan yang berkompeten dan berkarakter.

Integritas watak itu ditandai dengan kemampuan mengenali, mengungkapkan, dan mengelola suasana hati dan emosinya serta merespon orang lain secara simpatik dan bersikap tegas, teratur dan rasional. Dalam pembukaan UUD 45 dinyatakan 5 (lima) karakter yang harus dimiliki setiap tunas bangsa Indonesia, yakni (1) merdeka, (2) bersatu, (3), berdaulat, (4) adil, dan (5) makmur.

2.2. MISI MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN

Mendidik mahasiswa sebagai warga negara Indonesia yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir filosofis dan berwawasan luas, profesional, demokratis, berbudaya, berakhlak mulia, peduli lingkungan dan bertanggungjawab kepada bangsa dan masyarakatnya.

2.3. TUJUAN MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN

Tujuan pembelajaran MPK Pendidikan Agama dirancang bukan untuk mendidik mahasiswa menjadi ahli agama, tetapi untuk mendidik mahasiswa menjadi sarjana yang taat beragama,

yang ditandai dengan sikap beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, aktif memanfaatkan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan dan nasional.

Ketercapaian tujuan tersebut terukur melalui penilaian proses dengan indikator-indikator yang dikembangkan dari kompetensi materi (tema) pembelajaran. (Terlampir)

1. Mendidik mahasiswa taat beragama dengan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya.
2. Mendidikan mahasiswa yang tertib, taat hukum, demokratis dan bertanggungjawab terhadap masyarakat dan bangsanya sesuai Pancasila dan UUD 1945
3. Mendidik mahasiswa yang sadar lingkungan dan bertanggungjawab dalam mengembangkan warisan budaya Indonesia dan mengelola SDA sesuai prinsip-prinsip keseimbangan.
4. Mendidik mahasiswa berpikir kritis dan kreatif dan mengkomunikasikannya secara efektif, baik lisan maupun tulisan.

2.4. STRUKTUR MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN

Mata kuliah Pengembangan Kepribadian berjumlah 7 mata kuliah, sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Daftar Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)
di Untirta

Nama	Kode	Bobot SKS	Semester	Ket
Pendidikan Agama 1	UNI614101	2	1	Gasal
Pendidikan Agama 2	UNI614102	2	2	Genap
Pendidikan Pancasila	UNI614103	2	1	Gasal
Pendidikan Kewarganegaraan	UNI614104	2	2	Genap
Bahasa Indonesia	UNI614105	2	1	Gasal
Bahasa Inggris	UNI614106	2	2	Genap
StudiKe-Bantenan	UNI614201	2	3	Gasal

Keterangan:

MPK : Mata kuliah institusional yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Untirta

Kode : Kode Mata kuliah terdiri dari 6 digit, 3 digit pertama berupa huruf dan sisanya angka, dengan makna sebagai berikut:

Angka pertama menunjukkan tahun seberapa matakuliah itu ditawarkan,

Dua angka terakhir menunjukkan matakuliah itu berada pada semester

gasal (jika angka tersebut gasal) atau genap (jika angka tersebut genap).

Kontrak Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, pada:
Semester Satu ;

1. Pendidikan Agama 1 (UNI614101)
2. Pendidikan Pancasila (UNI614103)
3. Bahasa Indonesia (UNI614105)

Semester Dua:

4. Pendidikan Agama 2 (UNI614102)
5. Pendidikan Kewarganegaraan (UNI614104)
6. Bahasa Inggris (UNI614106)

Semester Tiga:

7. Studi Kebantenan (UNI614201). Nama Mata Kuliah ini bisa disesuaikan dengan fakultas masing-masing ada, dengansebutan Mata Kuliah IBD,IAD,ISD, PLSBT)

BAB III

PEDOMAN PEMBELAJARAN MPK

3.1. DASAR PEMBELAJARAN

3.1.1. DASAR PEMBELAJARAN MPK PA

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

(Qs. Alu Imran [3]: 79).

قال حميد بن عبد الرحمن، سمعت معارية خطيبا يقول سمعت النبي يقول من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين و إنما انا قاسم والله يعطى ولن تزال هذه الأمة قائمة على امر لا يضرهم من خالفهم حتى ياتي امر الله (رواه البخاري)

“Dari Hamid bin Abdurrahman RA, bahwa ia mendengar Mu’awiyah berkhotbah: “Barangsiapa dikehendaki ALLAH akan memperoleh kebaikan, diberi oleh ALLAH pengertian secara mendalam dalam hal agama. Sungguh, saya hanyalah membagi-bagikan [menyampaikan, menyiarkan dan mengajarkan] saja, sedangkan yang member adalah ALLAH. Selama umat Islam berpegangteguh padaajaran ALLAH maka tidak akan pernah satu pun penentang-penentang mereka yang sanggup membinasakan mereka sampai kiamat datang.”

(HR Bukhari).

Ayat dan hadits di atas mengisyaratkan bahwa tujuan institusional pendidikan Islam adalah mendidik insan rabbani. Manusia yang tekun mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an. Konsisten untuk mengamalkan, mendakwahkan, dan perjuangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dalam kehidupan nyata. Insan rabbani adalah manusia pembelajar, pencipta, dan pengembang ilmu pengetahuan dalam rangka mengabdikan (beribadah) kepada ALLAH dan melayani umat.

Pemahaman yang benar – kesatuan pikiran dan tindakan – terhadap makna Al-Qur’an hanya diberikan Allah kepada orang-orang yang beriman dengan akidah yang benar. Kebenaran tidak dapat dicapai oleh orang musyrik, kafir dan munafik. Orang musyrik gagal memahami relasi “Tuhan-manusia-alam” sesuai paradigma tauhid karena pandangan teologis mereka yang antropomorfis dan materialistik. Mereka mempersepsi “tuhan” dengan logika “materialisme”. Kaum paganis menyembah berhala, Majusi menyembah api, dan seterusnya.

Orang kafir dari kalangan “Ahl Kitab” tidak mencapai *hidayah*, karena mereka telah *a priori* terhadap wahyu. Orang munafik juga tidak mencapai kebenaran sejati, karena tidak adanya konsistensi antara kata dengan perbuatan. Pikiran, ucapan dan tindakannya tidak sama. Hati nurani orang munafik “sakit” akibat virus *syahwat* cinta dunia dan “debu” *syubhat*. Allah berfirman:

“Dan apabila kamu membaca Al-Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup. Dan kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya”. (Qs. Al-Isra` [17]: 45-46)

Jika pun ilmu pengetahuan berkembang, di tangan orang musyrik, kafir dan orang munafik, ilmu tidak memberi manfaat. Kemajuan ilmu dan teknologi tidak menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia. Bahkan ilmu dan teknologi itu akan menciptakan bencana kemanusiaan (*dehumanisasi*) dan merusak alam.

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi:

من ازداد علما ولم يزد في الدنيا زاد، لم يزد من الله إلا بعدا (رواه الديلمي عن علي)

“Siapa yang bertambah ilmunya, tetapi di dunia tidak bertambah zuhudnya, maka tidak ia semakin jauh dari ALLAH”.

(HR. Dailami dari ‘Ali)

Menghayati prinsip etis-teologis di atas, secara tradisional penyelenggaraan pendidikan Islam memadukan tiga komponen, yakni: (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) *tablig* untuk menyebarkan ilmu, dan (3) amal untuk mewujudkan kegiatan pelayanan sosial dan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Wahjoetomo, 1997: 71). Pendidikan berpijak pada tiga landasan, yakni iman, ilmu, dan amal.

Mendidik insan rabbani dimulai dari “olah hati” dan “olah rasa”. Hati dibersihkan dengan membiasakan ibadah, sholat lima waktu, *tahajjud* dan shalat dhuha, puasa Ramadhan, puasa senin-kamis dan *ayyamul bidh*, tadarus dan tadabbur al-Qur’an; wirid, zikir dan doa; ziarah, khalwat, dan mengingat mati. Praktik peribadatan dan doa dibingkai dalam kesadaran tauhid: menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada ALLAH SWT. (Qs. Al-Fatihah/1 : 5) berdasarkan Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Muhammad SAW.

Relasi dosen-mahasiswa ibarat “kafilah ruhani” yang bergerak tanpa lelah, berkolaborasi, berusaha menyingkap tabir dunia dan menangkap segala yang bersifat immaterial. Buah dari “olah hati” ini adalah *ihsan*, yakni kesadaran ruhani yang dapat merasakan kehadiran ALLAH Ta’ala dalam segala gerak langkah dan semua tarikan nafas.

Keberhasilan olah ruhani ini ditandai dengan kesanggupan mahasiswa mengembangkan sifat-sifat Allah yang terhimpun dalam *asma’ al-husna* dalam dirinya dalam segala aktivitas

ibadah, *taqarrub ilal-Lah*. Di sisi lain, mahasiswa terlibat dalam aktivitas pembangunan sosial, mulai penyuluhan agama (seperti tablig dan ta’lim) hingga pelayanan (seperti kegiatan santunan dan pemberdayaan sosial). Mahasiswa melaksanakan “bina desa berbasis masjid” berusaha membangun masyarakat dan mengisi kearifan budaya lokal dengan nilai-nilai baru yang bersih dari praktik *bid’ah*, *tahayul* dan *churafat*. Bersih dari “debu” kemusyrikan, seperti paham *politheisme* (Qs. al-Anbiya’/21: 24), *paganisme* (Qs. an-Nahl/16: 51), dan materialisme yang mengingkari Akhirat [seperti seperti dipercayai kaum Musyrikun Quraisy], (Qs. al-Jatsiyah/45: 24, an-Nahl/16: 51) kultus individu [menjadikan ‘Isa al-Masih sebagai Tuhan yang populer disebut Yesus Kristus (Qs. al-Maidah/5: 72) atau menjadikan pendeta mereka sebagai “pemegang otoritas kebenaran”] (Qs. at-Taubat/9: 31), trinitas (Qs. al-Maidah/5: 73 dan 116) dan kepercayaan bahwa ALLAH SWT mempunyai anak [seperti dianut oleh orang Yahudi yang percaya bahwa Uzair putera ALLAH, dan Nasrani yang percaya ‘Isa al-Masih sebagai putera ALLAH. (Qs. at-Taubat/9: 30 dan al-Maidah/5: 18) Tidak seperti ajaran Majusi dan aliran kepercayaan/kebatinan yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, tanpa mengakui keberadaan syari’at yang mereka amalkan.

Dalam usaha rekayasa sosial itu, mahasiswa dilatih “olah nalar” dan dibekali ilmu dasar, yakni ilmu *ushuluddin* (tentang subjek dan objek keimanan), ilmu fikih (tentang peribadatan dan pranata sosial Islam), dan ilmu hakikat (tentang makna dan urgensi kesucian hati, seperti *zuhud*, *ikhlas* dan *wara’*). Secara lebih detail pengetahuan keagamaan yang harus dikuasai dan dihayati mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. *Ilmu ushuluddin*, pengetahuan tentang prinsip-prinsip keimanan, meliputi rukun iman yang enam, yakni: pengetahuan tentang keesaan ALLAH SWT, pengetahuan tentang makhluk spiritual [malaikat], pengetahuan tentang kenabian dan fenomena kewalian, pengetahuan tentang kitabullah sebagai sumber nilai dan hukum Islam, pengetahuan tentang akhirat (*eskatologi* Islam) dan pengetahuan tentang takdir dan keadilan ilahi.
2. Pengetahuan tentang cabang-cabang (*furu'*) atau aturan turunan, meliputi:
 - a. Pengetahuan tentang kewajiban manusia kepada ALLAH SWT. Ini adalah pengetahuan tentang ritus-ritus religius dan peribadatan, yang mencakup materi *rukun Islam*, kurban, dan jihad fi sabilillah.
 - b. Pengetahuan tentang kewajiban manusia kepada masyarakat. Pengetahuan ini terdiri atas:
 1. Pengetahuan tentang transaksi
Pengetahuan ini terutama membentuk transaksi-transaksi bisnis dan keuangan (ekonomi). Jenis-jenis lain transaksi termasuk diantaranya politik (*siyasah*) dan hukum pidana (*jinayat*).
 2. Pengetahuan tentang kewajiban kontraktual
Pengetahuan ini berhubungan terutama dengan hukum kekeluargaan (*ahwal asy-syahsiyah*).
3. Pengetahuan tentang kewajiban manusia kepada jiwanya sendiri. Pengetahuan ini membahas kualitas-kualitas moral yang dikaji mendalam dalam Ilmu Akhlak dan Tasawuf.
Dengan bekal ilmu di atas, terbinalah kompetensi lulusan, yakni intelektual publik yang secara moral bertanggungjawab mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyebarkannya,

serta memimpin perubahan sosial dan memberi manfaat yang lebih luas bagi kesejahteraan manusia. Tanggungjawab itu lahir atas dasar takut kepada ALLAH:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Qs. Fathir [35]: 28).

Dalam menjalankan peran jihad intelektual, para pelajar memerlukan senjata dan keahlian, sebagaimana tentara mujahidin memerlukan kekuatan mental, fisik dan perlengkapan perang, seperti kuda, pedang, prisai, dan penguasaan medan dalam jihad bil qital. Di medan jihad intelektual, seorang Mujtahid memerlukan perlengkapan, berupa keterampilan akademik. Keterampilan akademik dimaksud, antara lain:

1. Ilmu-ilmu pengantar atau ilmu-ilmu alat, antara lain ilmu tulis-menulis dan berbagai cabang ilmu kebahasaan dan sastra Arab
2. Ilmu-ilmu Qur'an termasuk, di dalamnya ilmu tafsir (interpretasi) Al-Quran, yakni pengetahuan tentang: nasikh mansukh, asbab an-nuzul, ta'wil, dan seterusnya.
3. Ilmu-ilmu tentang Hadis Nabawiyah (tradisi nabi) seperti ilmu penulisan (periwayatan) hadis.
4. Pengetahuan tentang ijma' (konsensus) dan asar as-sahabah (tradisi para sahabat)
5. Logika dan ilmu tentang pokok-pokok yurisprudensi (*usul al-fiqh*),
6. Filsafat. Pengajaran filsafat ini hanya sah jika berakar dalam pada tradisi wahyu dan tidak diceraikan darinya.
Belajar agama, menafsirkan makna simbolik wahyu ilahi yang tertulis (Al-Qur'an) dengan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan

dan hukum ALLAH yang berlaku di alam jagad raya, bernilai sama dengan jihad bi al-qital. Rasulullah bersabda:

يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَدَادُ الْعُلَمَاءِ بِدَمِ الشُّهَدَاءِ (رواه أبو عبد البر عن أبي الدرداء)

“Pada hari kiamat, tinta para ulama ditimbang dengan darah para syuhada” (HR. Abu `Abd al-Bari dari Abi Darda`).

3.1.2. DASAR PEMBELAJARAN MPK PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Inti pendidikan kepribadian bangsa terdapat dalam Pancasila. Pancasila di sini harus dipahami sebagai perenungan falsafati yang bersumber dari tiga asas utama, yakni: asas keagamaan, asas kebudayaan, dan asas kenegaraan. Asas ketuhanan dalam Pancasila bersumber dari agama. Sedangkan asas musyawarah dan keadilan sosial mendasar di antara dua karang: kapitalisme (demokrasi) dan sosialisme (kesejahteraan). Pancasila juga berdiri di atas dua visi kebangsaan (nasionalisme) dan internasionalisme (kemanusiaan). Pancasila adalah dasar negara kesatuan (NKRI) sekaligus kepribadian bangsa Indonesia yang pluralistik: bhineka tunggal ika. Beragam tapi bersatu sebagaimana dinyatakan dalam ikrar sumpah pemuda: satu nusa, bangsa, dan bahasa: Indonesia.

3.1.3. DASAR PEMBELAJARAN MPK BAHASA INDONESIA

Mata kuliah bahasa Indonesia merupakan mata kuliah dasar umum yang diselenggarakan di seluruh fakultas yang ada di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, diberikan dalam rangka pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia kepada seluruh mahasiswa. Mata kuliah bahasa Indonesia ini bertujuan untuk

membekali mahasiswa dengan pengetahuan dalam penggunaan tata bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga mahasiswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik melalui ragam lisan maupun ragam tulisan dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan ilmiah.

3.1.4. DASAR PEMBELAJARAN MPK BAHASA INGGRIS

Selaras dengan tuntutan kualitas manusia Indonesia yang harus mampu bersaing dalam dunia internasional, maka sudah selayaknya pendidikan di Indonesia mengarah padahal tersebut, termasuk di pendidikan tinggi. Selain kompetensi profesional yang hendaknya dikuasai oleh mahasiswa, kompetensi Bahasa Inggris sebagai penunjang harus juga dimiliki agar mampu berinteraksi dan bersaing di dunia internasional.

Keterampilan Bahasa Inggris, dalam hal ini adalah *listening, speaking, reading* dan *writing* menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasai mahasiswa. Dengan menguasai empat keterampilan ini, mahasiswa diharapkan dapat mencerna teks baik transaksional, interpersonal maupun fungsional serta dapat menanggapi dengan baik. Pada akhirnya, mahasiswa dapat dengan lancar berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan menggunakan Bahasa Inggris. Dengan kata lain, Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat dalam berinteraksi baik itu interaksi keseharian maupun interaksi ilmiah.

3.1.5. DASAR PEMBELAJARAN MPK STUDI KEBANTENAN

Manusia diciptakan sebagai khalifah (mandataris) Tuhan di muka bumi untuk mewujudkan kemakmuran (Q.S. *Hud* [11]: 61). Dalam memerankan fungsi kekhalifahan itu manusia diberi akal dan modal material, berupa alam semesta beserta isinya (Q.S. *Al-Baqarh* [2]: 29). Manusia memiliki akal pikiran dan kemampuan bersama menyelesaikan masalah, menggunakan, dan menemukan teknologi baru.

Alam raya yang disediakan Tuhan sebagai faktor produksi meliputi semua sumber penghasilan yang dapat manusia peroleh dari segala sesuatu yang berada di permukaan bumi seperti tanah, pegunungan, hutan, sungai, binatang, unggas dan sebagainya; yang berada di bawah permukaan dalam bentuk mineral-mineral laut, ikan, barang tambang, seperti logam dan sebagainya; dan di atas permukaan seperti hujan, angin, cuaca dan sebagainya.

Persediaan sumber daya alam itu melimpah dan tidak ada kekurangan. Secara empiris hal ini didukung oleh kenyataan alamiah, bahwa tanaman dan hewan jauh lebih subur daripada manusia. Perempuan butuh waktu sembilan bulan untuk melahirkan, dan jarang sekali melahirkan kembar dua atau tiga. Sementara itu, banyak hewan – terutama sapi, kerbau, kambing, ayam, ikan, dan hewan lainnya yang dikonsumsi manusia – jauh lebih produktif. Tanaman seperti padi, jagung, sagu, gandum dan bahan pangan pertanian lainnya bahkan lebih cepat pertumbuhannya daripada hewan.

Dari segi teknis, ketekunan, kecerdasan, dan ungkapan syukur manusia melalui ide dan penemuan teknologi baru dapat meningkatkan nilai guna sumber daya dan mengurangi harga komoditas dasar, bahkan sekalipun permintaannya meningkat. Misalnya, teknik pertanian yang berkembang dapat meningkatkan kapasitas produksi beras, gandum, dan seterusnya. Mengenai sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui, seperti batu bara, jika sudah terpakai banyak, maka harga yang tinggi akan mendorong manusia – dengan kecerdasannya – untuk melakukan pencarian tambang baru dan penggunaan pengganti, seperti minyak mentah, gas, panas bumi, tenaga surya, bio-diesel, dan energi alternatif lain. Entrepreneur tidak hanya melihat pada persediaan yang tampak oleh mata, tetapi selalu sabar dan tekun menciptakan temuan baru, berusaha mempelajari dan menggali lebih dalam tentang cadangan sumber daya alam yang tersembunyi, serta mengenal lebih baik teknik pemotongan biaya (Mark Skousen, 2005, 93-96). Indonesia adalah bangsa besar dengan jumlah penduduk 237.556.363 jiwa (laki-laki 119.507.580 dan perempuan 118.048.783) (<http://www.bps.go.id>, hasil sensus penduduk 2010 data agregat per provinsi: 8) dan kekayaan sumberdaya alam yang melimpah. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan pesisir sangat panjang dan laut lepas yang kaya aneka ragam ikan, terumbu karang, dan mutiara; pantai yang indah, sawah membentang, ladang-ladang dengan tanah subur, hutan yang lebat, rumput menghijau dan curah hujan yang cukup. Namun hasil pembangunan dan kondisi kesejahteraan rakyatnya secara umum masih dibawah standar global, yakni penghasilan rata-rata rakyat kurang dari \$2 per hari (standar World Bank) dan tidak mampu menabung senilai 85 gram Emas setiap tahun (standar Islam)

(<http://www.bappenas.go.id>. Laporan pencapaian MDGs Indonesia 2010).

Berdasarkan laporan Millenium Development Goals (MDGs) Asia Pasifik tahun 2006, Indonesia menempati kategori terbawah bersama Bangladesh, Laos, Mongolia, Myanmar, Pakistan, Papua Nugini, dan Filipina. Dasar penilaian MDG adalah pencapaian 8 (delapan) tujuan pembangunan milenium beserta target dan indikatornya meliputi: menghapuskan kemiskinan dan kelaparan yang bersifat ekstrim; akses pendidikan dasar yang bersifat universal; persamaan gender dan pemberdayaan wanita; mengurangi angka kematian anak; memajukan kesehatan ibu hamil; memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya; menjamin pelestarian lingkungan hidup; dan mengembangkan kerjasama global untuk pembangunan. Berdasarkan penilaian The United Nations Development Programme (UNDP) peringkat indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia pada 2010 juga rendah menduduki peringkat 108 dari sample 135 negara (di bawah Malaisia dan Pilipina) (www.republika.co.id, Jumat, 10 Desember 2010, 18:02 WIB).

Mengapa kemiskinan terlihat nyata di negara Indonesia yang kaya akan sumberdaya alam? Menurut Yunus, kemiskinan di negara berkembang tidak terjadi karena pertumbuhan populasi yang terlalu banyak di wilayah yang terlalu kecil (Muhammad Yunus, 2007: 128). Yunus menilai, bahwa penyebab kemiskinan adalah mismanajemen (Muhammad Yunus, 2007: 213). Drucker menyebut “negara miskin” sebagai negara salah urus (mismanaged country), (http://www.seputar-indonesia.com/edisi_cetak/beritautama/negeri_salahurus_html_34_k.) akibat mislokasi sumberdaya dan perilaku serakah pejabat negara. Sebaliknya, kemakmuran menurut Wattles merupakan akibat dari keyakinan,

olah nalar, dan tindakan melakukan sesuatu dengan cara yang tepat (http://www.seputar-indonesia.com/edisi_cetak/beritautama/negeri_salahurus_html_34_k).

Dalam hal ini diperlukan pendidikan yang memberdayakan. Studi Kebantenan mengenalkan mahasiswa warisan budaya dan kekayaan alam Indonesia khususnya di Banten sebagai kekuatan dalam membangun kemakmuran. Hal ini berpijak pada asumsi bahwa kemakmuran suatu bangsa akan terwujud jika sumberdaya alam yang tersedia dikelola dengan melibatkan peranserta seluruh warga yang memiliki etos kerja sebagai entrepreneur. Etos yang tercermin dalam perjuangan hidup yang sungguh-sungguh, gigih, tekun, disiplin dan kerja keras, siap mengorbankan waktu, tenaga, dan uang untuk menghasilkan kualitas kerja dan meningkatkan produktivitas.

3.2. PROSES PEMBELAJARAN

3.2.1. PROSES PEMBELAJARAN MPK PA

Misi pendidikan Islam adalah membina mahasiswa muslim taat melaksanakan syariat, disiplin dalam beribadah dan berperilaku akhlak mulia, serta bersih dari pemikiran dan gaya hidup *thoghut*. Misi ini dapat dicapai dengan melaksanakan rangkaian aktivitas pendidikan secara menyeluruh, mulai *tilawah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*, sebagaimana firman Allah berikut:

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. al-Baqarah [2]: 129).

Dalam kegiatan tatap muka, proses perkuliahan dilakukan dalam tiga tahap, yang disebut pijakan iman, pijakan ilmu, dan pijakan tazkiyah.

Pijakan iman: tilawah (30 menit)

Aktivitas tilawah adalah membacakan ayat-ayat Allah secara tartil. Membaca lafal ayat-ayat Allah sesuai kaidah tajwid dengan tujuan memberikan kabar gembira (*tabsyir*) dan peringatan (*tanzir*), serta mengingatkan mereka yang lupa (*tadzkir/tanbih lil ghafilin*). Tilawah bukan hanya menyangkut lafal, tetapi juga makna globalnya. Dengan kata lain, tilawah bagi masyarakat non Arab termasuk didalamnya penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa 'ajam – seperti bahasa Indonesia.

Aktivitas tilawah meliputi membaca dan merenungkan makna ayat. Inilah kegiatan awal model transformatif pembelajaran agama Islam. Hal ini sejalan dengan tradisi awal Islam pada masa sahabat. Menurut al-Khalidi (1997: 140), langkah pertama para sahabat untuk memahami wahyu secara tepat adalah melepaskan semua pra konsepsi yang bersal dari tradisi dan budaya luar Islam, kemudian menyelami lautan makna Al-Qur'an dan merasakannya sebagai petunjuk, sumber inspirasi, dan pisau analisis yang membedakan dengan tegas antara hak dan batil.

Prosedur tilawah-tasmi' dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Mahasiswa wajib memiliki dan membawa mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya.**
2. **Mahasiswa membentuk pasangan (1-1), yang berperan sebagai Pembaca [melakukan tilawah] dan**

Pendengar [menyimak bacaan]. Peran Pembaca adalah membaca ayat Al-Qur'an secara benar, baik makhraj maupun kesesuaiannya dengan tajwid. Sedangkan Pendengar berusaha mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an secara seksama. Jika terdapat kekeliruan atau kekurangtepatan dalam bacaan segera dilakukan koreksi dan pembetulan secara lisan. Demikian seterusnya dilakukan secara bergantian (5 menit).

3. **Pembaca menerjemahkan dan mengungkapkan makna atau pesan moral ayat yang dibaca.** Kemudian Pendengar mengajukan pertanyaan-pertanyaan klarifikasi untuk mempertajam penalarandan memperoleh pemahaman yang tepat. Posisi dan peran pembaca-pendengar dilakukan secara bergantian (5 menit).
4. **Pasangan mahasiswa bertukar pikiran tentang makna dan pesan moral ayat yang dibaca.** Kemudian mereka menuliskan hasil dialog singkat mereka untuk disampaikan sebagai bahan diskusi kelas – dan dikumpulkan sebagai “tiket keluar” kelas yang akan diperiksa, dikoreksi, dan dinilai dosen (5 menit).

Pada tahap akhir aktivitas tilawah, **selama 15 menit**, dosen “mengundang” para mahasiswa pada masing-masing pasangan kelompok untuk menyampaikan hasil dialog mereka secara lisan. Kemudian dosen bersama para mahasiswa melalui forum “diskusi kelas” membandingkan dan memeriksa jawaban tiap-tiap pasangan. Garis besar makna ayat yang dirumuskan bersama ini menjadi pedoman diskusi tahapan berikutnya, yakni pijakan ilmu.

Pijakan ilmu: ta'lim (50 menit)

Aktivitas ta'lim adalah proses menjelaskan esensi kandungan al-Qur'an dan sunnah nabawi tentang tema atau topik yang dibahas. Proses ta'lim dilakukan melalui mudzakaroh, dimana mahasiswa berbagi informasi dan pengetahuan, baik lisan maupun tulisan (dalam bentuk artikel atau makalah) secara terbuka, jujur, dan dengan rendah hati menerima perbedaan. Mudzakaroh mendidik mahasiswa untuk membuang sikap jumud dan taklid yang menjadi penghalang dalam melakukan penelaahan, penalaran, dan pencarian dalil.

Ta'lim dilakukan secara kolaboratif, yang dipraktekkan dalam model halakoh ilmiah atau kelompok studi. Mahasiswa bekerjasama mengenali dan memecahkan "masalah" dari berbagai sudut pandang yang beragam.

Melalui halakoh-halakoh itu, para mahasiswa dengan bimbingan pengajar melakukan bedah kasus (*bahsul masail*) dengan cara berdiskusi dan adu argumentasi. Para mahasiswa bersama pengajar mengkaji Al-Qur'an dalam berbagai perspektif dan mengembangkan spesialisasi ilmu yang beragam. Kelas dan lingkungan kampus pun berkembang menjadi "*city of intellect*" yang dijiwai semangat intelaktualisme Islam, berdasarkan kaidah:

حياة العلم بالمذاكرة

"Ilmu berkembang dengan diskusi"

Proses taklim dilakukan secara tematik. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan teknik "tim analitik", "problem solving", atau "seminar kelas". Pada teknik tim analitik mahasiswa membahas suatu topik dari artikel atau buku yang ditugaskan dosen. Pada teknik "problem solving" dosen mengajukan kasus kepada kelompok mahasiswa untuk

dipecahkan secara ilmiah – misalnya "skenario zakat dalam pengentasan kemiskinan struktural". Pada teknik "seminar kelas" mahasiswa ditugaskan untuk menyusun makalah hasil penelitian lapangan atau kajian tematik berdasarkan Al-Qur'an dan mempresentasikan makalah tersebut di Kelas.

Pada 5 (lima) pertemuan pertama, proses taklim menggunakan teknik "tim analitik". Dosen dilatih membaca kritis. Misalnya, mahasiswa membaca buku "*Kontribusi Islam Membentuk Watak dan Kepribadian Bangsa Indonesia*" yang terdiri dari lima bab. Pertemuan pertama menganalisis *Bab I "Insan Merdeka: Aktualisasi Makna Syahadatain"* dan seterusnya: *Bab II "Bangsa Bersatu: Aktualisasi Nilai Shalat Jamaah"*; *Bab III "Negara Berdaulat: Aktualisasi Zakat"*; *Bab IV "Ratu Adil: Aktualisasi Puasa"*; dan *Bab V "Rakyat Makmur: Manifestasi Istitho'ah Haji"*. Prosedur pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok yang beranggotakan lima atau enam orang.
2. Masing-masing individu dalam kelompok diberikan satu peran dan tugas untuk dikerjakan. Misalnya,
 - a. Pendukung : mencatat poin-poin yang disetujui dan jelaskan alasannya.
 - b. Pengkritik : mencatat poin-poin yang tidak disetujui atau dipandang tidak relevan dan jelaskan alasannya.
 - c. Pemberi Contoh : memberi contoh untuk konsep-konsep kunci yang disampaikan.
 - d. Perangkum : mencatat poin-poin yang paling penting, kata kunci dan penjelasannya secara sederhana.

- e. Penanya : mempersiapkan daftar pertanyaan substantif berkenaan dengan materi.
 - f. Penyelaras: menyiapkan laporan akhir dari seluruh anggota tim.
3. Mahasiswa diberi waktu untuk saling membagi hasil kerja/temuan mereka dan bekerjasama untuk menyiapkan penyampaian analisis mereka dalam bentuk presentasi tertulis maupun lisan.
 4. Dosen memfasilitasi terjadinya dialog antar kelompok. Misalnya dengan teknik “berdiri-berbagi”; bertukar pikiran, mencatat pertanyaan dan jawaban masing-masing kelompok, membandingkan, dan menemukan persamaan sehingga dapat diruuskan simpulan, sekaligus memperkaya perspektif.

Pada paruh semester berikutnya, proses taklim menggunakan teknik “seminar kelas”. Dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok, terdiri dari 5 sampai 7 orang. Kelompok mahasiswa menyusun karya ilmiah sederhana (makalah) dan mempresentasikannya di depan kelas. Makalah membahas tema: “*Pengentasan Kemiskinan*”; “*Pendidikan & Pengembangan SDM*” dan “*Pengegakkan Keadilan & HAM*” dalam Islam. Dalam proses presentasi anggota kelompok diberikan tugas sebagai penyaji, moderator, dan notulen. Di akhir sesi seminar kelas, dosen mengumpulkan makalah tersebut, memeriksa, mengevaluasi, dan memberi nilai.

Makalah ditulis dengan menggunakan metode “*tafsir maudhu’i*”. Menurut Abd al-Hay al-Farmawi, tafsir al-mudhu’i yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas judul sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan

masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum dalam menyelesaikan masalah atau kasus (Abdul Djalal H.A., 1990: 84). Dalam hal ini, Al-Qur’an diperlakukan sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman hidup yang berasal dari Tuhan (Kuntowijoyo, 1998: 330). Demikian juga dengan hadis nabawiyah sebagai praktik-praktik aktual dan historis petunjuk-petunjuk Nabi dan para sahabatnya yang berhasil dikodifikasikan oleh para ahli hadis.

Ayat-ayat Al-Qur’an dianalisis secara objektif dan dirumuskan dalam konstruk-konstruk teoritis. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis Al-Qur’an inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Quranic Theory Building*, yaitu perumusan teori Al-Qur’an. Sejumlah teori besar (*grend theory*) yang dihasilkan dielaborasi lebih lanjut menjadi teori-teori *midle range*. Dengan demikian, paradigma Al-Qur’an memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam untuk mengaktualisasikan misinya sebagai *khalifatullah fi al-ardh*.

Secara operasional, langkah “*tafsir maudhu’i*” yang pertama adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema, menghimpun riwayat hadis yang relevan dalam menerangkan pengertian ayat dan tema, ayat-ayat dan hadis itu kemudian disusun dan dirangkai dengan didasarkan pada hubungan yang logis antara satu ayat dengan ayat lainnya yang saling menerangkan. Kemudian, merumuskan berbagai pengertian dalam satu kesatuan pandangan Islam yang holistik

dan komprehensif tentang tema. Pandangan-dunia dan etika Islam tentang tema disistematisasi, diuji dan dijabarkan dalam formula-formula teoritis, berdasarkan penemuan ilmiah. Kemudian mahasiswa mengkonversikan dan mengintegrasikan semua pemikiran dan warisan intelektual dari mana pun, tradisi Timur maupun Barat, ke dalam paradigma teoritis yang sesuai dengan struktur transendental Al-Qur'an.

Sumber primer dalam kajian ini adalah Al-Qur'an 30 Juz dan hadis nabawiyah yang dikodifikasikan dalam 9 kitab: *shahih Bukhari, shahih Muslim, Sunan Abi Daud, al-Nasa'i, al-Damiri, al-Tarmizi, Ibn Majah, Musnad Ibn Hanbal, dan Muatho'*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dan *syarah* hadis serta hasil kajian *kalam* dan *fiqih* yang membahas dan berkaitan dengan tema.

Guna memudahkan pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang diperlukan dalam membahas tema, penulis menjadikan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran* oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi, sebagai pedoman. Sedangkan untuk pelacakan hadis digunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Hadis al-Nabawiyah* oleh A.J. Wensinck. Untuk pedoman analisis semantik adalah kitab *Lisan al-'Arabi* oleh Imam al-'Allamah Ibn Munzir. Dan untuk pedoman penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dipakai *Al-Qur'an dan Terjemahannya* terbitan Departemen Agama Republik Indonesia.

Proses ta'lim yang dilakukan mahasiswa melibatkan seluruh sumberdaya mata dan telinga serta panca indra secara umum untuk mengamati, mendengar, dan merasakan seluruh ayat-ayat ALLAH, baik ayat-ayat yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun ayat-ayat yang terbentang luas di jagad raya. Kemudian merenungkannya secara mendalam, rasional, sistematis, dan

menyeluruh, sehingga dapat menemukan kebenaran sejati. Pada tahap ini pelajar muslim akan sampai pada pernyataan:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Qs. Ali Imran [3]: 191)

Pijakan amal: tazkiyah (20 menit)

Agama tidak cukup hanya dirumuskan secara rasional, tapi harus diamalkan dan dihayati. Inilah postulat penting model transformatif pembelajaran PAI. Aktivitas pembelajaran diakhiri dengan proses tazkiyah, yakni proses internalisasi nilai ke dalam jiwa para pembelajar. Mereka dapat bertindak sesuai pengetahuan mereka tentang halal dan haram. Membebaskan diri dari segala perbuatan keji dan munkar sambil menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji sehingga terpancar pesona pribadi insan yang adiluhung. Kemudian ditindaklanjuti dengan aktivitas ishlah, berupa keberanian menegakan amar ma'rif nahi munkar, terpanggil untuk membebaskan masyarakat dari segala penyakit sosial, memelihara ukhuwah islamiyah, peka dan memiliki komitmen untuk membela kaum tertindas dan sungguh-sungguh mereformasi tatanan sosial-ekonomi-politik yang tidak berkeadilan (Qs. al-A'raf [7]: 157).

Pendidikan tidak hanya mengisi pikiran dengan ilmu agama, lebih dari itu, mahasiswadinilai dari keterlibatannya dalam kegiatan dakwah dan takmir masjid di Kampus. Dalam tataran afektif, mahasiswa juga dilatih dengan sikap dan pola hidup *zuhud*. Mahasiswa dibimbing memperoleh ilmu, bukan hanya melalui usaha (belajar), melainkan juga melalui proses tazkiyah. Mahasiswa melaksanakan puasa, sholat, zikir, dan doa dengan

mengharapkan anugerah ALLAH SWT, berupa ilmu hudhuri atau *mukasyafah*. Bukankah ALLAH SWT mengajarkan manusia sesuatu yang tidak diketahui (karenanya juga tidak pernah terpikirkan) sebelumnya?

Pada akhir semester, dosen membentuk “*group investigation*” sebagai tindak lanjut kajian normatif dan analisis teoritik. Mahasiswa diberikan tugas menyelesaikan masalah yang timbul dari lapangan, yang hidup dalam masyarakat. Prosedur pembelajaran *problem solving* berhubungan dengan “*group investigation*” setelah proses tazkiyah. Prosedur tekni “*problem solving*” sebagai berikut:

1. Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok dan mereka diberi satu masalah untuk dipecahkan.
2. Mahasiswa diminta menyelesaikan masalah dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah sebagai berikut:
 - a. Identifikasi masalah
 - b. Pikirkan solusi yang memungkinkan
 - c. Evaluasi dan uji berbagai macam solusi
 - d. Putuskan solusi yang dapat diterima bersama
 - e. Implementasi solusi
 - f. Evaluasi solusi.
3. Kelompok mahasiswa melaporkan solusi tertulis dan menyampaikan solusi yang mereka kembangkan kepada seluruh kelas.
4. Pada akhir semester, kelompok mahasiswa melaksanakan “bina desa” berdasarkan hasil kerja “*problem solving*” dan “*investigasi*”.

Mahasiswa mengerjakan dan melaporkan kegiatan proyek jangka panjang berdasarkan observasi dan wawancara di

lapangan. Misalnya, melaksanakan observasi “implementasi rukun Islam di desa X” disertai dengan proposal proyek “bina desa berbasis masjid” dengan kegiatan inti pengembangan pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.

Kegiatan bina desa dapat dilakukan dengan cara mendirikan dan mengembangkan TK Al-Qur’an/Majelis Taklim, atau mendirikan Koperasi Masjid. Di Koperasi Masjid, mahasiswa mengelola zakat dan kurban dengan manajemen baru guna membantu mereka yang lemah secara ekonomi dalam perbaikan gizi. Perintah zakat fitrah berupa bahan makanan pokok dan berkurban berupa hewan ternak dipadupadankan menjadi gerakan sosial menjadi sarana efektif dalam mewujudkan visi Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

Pembelajaran kolaboratif mengintegrasikan pengajaran dengan pelayanan atau pengabdian kepada masyarakat (*community services*). Kegiatan pengabdian dimulai dalam bentuk tutoring, di mana pelajar yang ahli wajib membimbing pelajar lain yang belum mahir dalam bidang tertentu, misalnya penguasaan bahasa dan tilawah Al-Qur’an. Pelajar tidak hanya belajar menekuni ilmu dengan rajin membaca, menulis, dan bermudzakarah. Dengan mudzakarah bersama teman sebaya atau magang untuk mengajar di kelas yang lebih rendah, para mahasiswa menguji kemampuannya dalam penguasaan ilmu dan kemahiran keterampilan tertentu.

Selain perkuliahan Pendidikan Agama di ruang kelas, juga dilaksanakan kegiatan co-kurikuler, berupa program Mentoring atau Lingkar Studi Pekan (LSP) Pendidikan Agama, BBQ, dan Klub Kajian Agama (KKA). Argumen penempatan Pendidikan Agama di semester I dan Seminar Pendidikan Agama di semester II adalah agar pembinaan moral mahasiswa berjalan secara

berkelanjutan selama satu tahun dalam pola pembinaan IMTAK yang diselenggarakan di Masjid. Juga memberi landasan dalam pengembangan keilmuan dan kepakaran sesuai fakultas, dan program studi yang dikembangkan.

LSP Pendidikan Agama disebut juga Kuliah Dhuha karena dilaksanakan pada waktu dhuha setiap hari Sabtu. Kuliah dhuha dikelola oleh tim kreatif dengan urutan kegiatan: (1) tilawah dan tasmi' Al-Qur'an, (2) games, (3) kuliah, dan (4) tanya jawab. Keberhasilan kegiatan tutorial diukur oleh 8 hal: (1) kehadiran, (2) analisis kajian ayat berupa makalah yang dipresentasikan dalam kelompok, (3) tes-quis (pekanan), (4) tugas rumah, seperti wakaf buku dan resensi buku, (5) hafalan surat dan doa, (6) resume materi kuliah duha, (7) partisipasi dalam kuliah duha, dan (8) produktifitas tim mentoring/tutorial. Pada tataran praktis, dosen PAI membentuk "kader kelas" yang bertugas memonitor amaliah yaumiah (kegiatan harian), seperti tilawah Al-Qur'an, sholat Jamaah, dan etika berbusana.

3.2.2. PROSES PEMBELAJARAN MPK PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Kuliah tatap muka : diskusi dan problem solving
Ko kurikuler : kunjungan parlementarian
Ekstrakurikuler : mengembangkan kemandirian dan kesadaran bela negara melalui pendidikan kepramukaan dan atau gerakan anti korupsi

3.2.3. PROSES PEMBELAJARAN MPK BAHASA INDONESIA

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka sebanyak 14 kali pertemuan dan 2 kali untuk ujian, baik tengah semester maupun akhir semester. Mahasiswa wajib mengikuti 80% dari jumlah pertemuan dengan mengisi lembar kehadiran yang sudah disediakan. Mahasiswa wajib membaca sumber bacaan yang berhubungan dengan pokok-pokok bahasan yang diberikan. Mahasiswa wajib mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen selama perkuliahan.

1. Tugas baca
2. Tugas presentasi
3. Tugas menulis karya ilmiah

3.2.4. PROSES PEMBELAJARAN MPK BAHASA INGGRIS

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara tatap muka sebanyak 14 kali pertemuan dan 2 kali untuk ujian, baik tengah semester maupun akhir semester. Mahasiswa wajib mengikuti 80% dari jumlah pertemuan dengan mengisi lembar kehadiran yang sudah disediakan. Mahasiswa wajib membaca sumber bacaan yang berhubungan dengan pokok-pokok bahasan yang diberikan. Mahasiswa wajib mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen selama perkuliahan.

1. Tugas baca
2. Tugas presentasi
3. Tugas menulis karya ilmiah

3.2.5. PROSES PEMBELAJARAN MPK STUDI KEBANTENAN

Kuliah dan diskusi

Proyek : Festifal budaya Banten, aksi lingkungan, daur ulang, dan fieldtrip (kunjungan lapangan)

3.3. PERKULIAHAN AGAMA BAGI NON ISLAM

Bahwa dalam memberikan pelayanan akademik bagi mahasiswa Untirta yang beragama Non Islam, perlu diberikan ruang, tempat, waktu, dan dosen untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan. Mengingat bahwa selama ini proses perkuliahan mahasiswa yang beragama Non Islam belum mendapatkan pelayanan yang baik dari institusi sehingga proses perkuliahan terkadang menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I KETENTUAN UMUM, Pasal 1 Ayat 4; BAB III PRINSIP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN, Pasal 4 Ayat (1) dan (2); BAB IV HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA, ORANG TUA, MASYARAKAT, DAN PEMERINTAH, Bagian Kesatu Hak dan Kewajiban Warga Negara, Pasal 5 Ayat (1) dan (5); dan BAB V PESERTA DIDIK, Pasal 12 Ayat (1) a, menetapkan:

1. Jika jumlah rombongan belajar (rombel) minimal 10 (sepuluh) orang mahasiswa dari setiap atau masing-masing agama mahasiswa Non Islam, maka berhak mendapatkan pelayanan perkuliahan di dalam lingkungan Untirta dan dapat diampu oleh dosen agama masing-masing.
2. Syarat Dosen;
 - a) Kualifikasi pendidikan minimal S2, linier sesuai dengan disiplin ilmu

- b) PNS, atau dosen LB (luar biasa) berdasarkan SK Rektor dosen matakuliah Non Islam (Hindu, Budha, Kristen dan Kristen protestan) yang akan disebarakan ke beberapa Fakultas di Untirta.
- c) Format nilai disediakan oleh Pusdainfo berdasarkan data mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Non Islam
- d) Masing-masing Fakultas, Jurusan atau Prodi agar menyiapkan daftar hadir mahasiswa dan dosen.
- e) Hal-hal lain yang belum terdapat dalam aturan ini akan di diskusikan kemudian
- f) Setiap dosen yang mengampu mata kuliah Agama berkewajiban menunaikan proses pembelajaran dan penilaian mata kuliah Agama seragam sesuai dengan panduan MPK;
- g) Seluruh Dosen mata kuliah Agama adalah tim yang menjunjung tinggi norma-norma Agama, Akademik, Sosial dan Hukum, dan berada dalam kordinasi Korpus MPK.

3.4. EVALUASI PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN

3.4.1. EVALUASI MPK PA

1. LSP (MENJADI SYARAT KELULUSAN Pendidikan Agama).
 - a. Kehadiran : 10 %
 - b. Partisipasi : 15 % (meliputi Kuliah Dhuha dan kerjasama)
 - c. Tugas : 20 % (meliputi Tahfid: tingkat hapalan surat An-Nas s.d At-Takastur = 60, An-Nas s.d. Al-Bayyinah=70, An-Nas s.d Al-

Insyiroh= 75, An-Nas s.d Al-Balad= 80, An-Nas s.d Al-Lail= 85, An-Nas s.d Al-Lail plus ayat tahlil (surat Al-Baqoroh 5 ayat pertama, ayat kursi, dan 3 ayat terakhir) = 100 dan Laporan proyek).

d. UTS : 25 %

e. UAS : 30 %

2. Pendidikan Agama

a. Kehadiran : 10 %

b. Partisipasi : 15 % (meliputi partisipasi di kelas dan kerjasama)

c. Tugas : 20 % (Tugas penulisan makalah dan kuis) (meliputi Tahfid: tingkat hapalan surat An-Nas s.d At-Takastur = 60, An-Nas s.d Al-Bayyinah=70, An-Nas s.d Al-Insyiroh= 75, An-Nas s.d Al-Balad= 80, An-Nas s.d Al-Lail= 85, An-Nas s.d Al-Lail plus ayat tahlil (surat Al-Baqoroh 5 ayat pertama, ayat kursi, dan 3 ayat terakhir) = 100 dan Laporan proyek).

d. UTS : 25 %

e. UAS : 30 %

Interval Penilaian

Interval Penilaian		HurupMutu
Rentang		
Angka Mutu		K
	Belum Lengkap	
	00,00 - 44,00	E
	45,00 - 55,00	D
	56,00 - 67,00	C
	68,00 - 79,00	B
	80,00 - 100,0	A

3.4.2. EVALUASI PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN MPK PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Partisipasi dalam diskusi kelas

Penulisan makalah dan penyajian lisan

Kontribusi dalam kegiatan ekstrakurkuler/ko kurikuler dalam merancang dan melaksanakan proyek kreatif, seperti advokasi masyarakat, mengawal kebijakan, atau investigasi yang dilakukan melalui Pendidikan Kepramukaan dan atau Pendidikan Anti Korupsi.

3.4.3. EVALUASI PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN MPK BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia menetapkan KBI (Kemahiran Berbahasa Indonesia) dan kecakapan menulis karya ilmiah sederhana sebagai ukuran pencapaian hasil belajar.

3.4.4. EVALUASI PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN MPK BAHASA INGGRIS

Bahasa Inggris menetapkan Kemahiran Berbahasa Indonesia dan kecakapan menulis karya ilmiah sederhana sebagai ukuran pencapaian hasil belajar.

3.4.5. EVALUASI PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN STUDI KEBANTENAN

1. Partisipasi di kelas
2. Penulisan makalah dan presentasi
3. Pagelaran budaya secara kelompok untuk mengasah kepekaan estetis mahasiswa, sekaligus sebagai bentuk nyata kepedulian mahasiswa terhadap budaya nasional yang digali dari *pop culture* atau nilai luhur dan kearifan budaya lokal di Banten
4. Aksi kepedulian mahasiswa terhadap kelestarian bumi yang bersih dan hijau di Banten

REFERENSI

- Al-Khalidi, Sholah, 1997, *Membedah Al-Qur'an versi Al-Qur'an*, terjemah: Muhil DA, Lc., Surabaya: Pustaka Progresif
- Djalal, Abdul, 1990, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia
- Kuntowijoyo, 1998, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan
- Skousen, Mark, *Sang Maestro Teori-teori Ekonomi Modern*, Jakarta: Prenada Media
- Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press
- Wattles, Wallace D., 2005, *The Science of Getting Rich*, Jogjakarta: Quills Book Publisher
- Yunus, Muhammad, 2007, *Bank Kaum Miskin*, Tangerang: Margin Kiri
- <http://www.bps.go.id>, hasil sensus penduduk 2010 data agregat per provinsi, h. 8.
- <http://www.bappenas.go.id>. Laporan pencapaian MDGs Indonesia 2010
- www.republika.co.id, Jumat, 10 Desember 2010, 18:02 WIB
- [http://www.seputar-indonesia.com/edisi cetak/beritautama/negeri salahurus.html](http://www.seputar-indonesia.com/edisi_cetak/beritautama/negeri_salahurus.html) 34 k.

Lampiran 1

KOMPETENSI DASAR MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PENDIDIKAN AGAMA

Tujuan pembelajaran MPK Pendidikan Agama dirancang bukan untuk mendidik mahasiswa menjadi ahli agama, tetapi untuk mendidik mahasiswa menjadi sarjana yang taat beragama, yang ditandai dengan sikap beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, aktif memanfaatkan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan dan nasional.

INDIKATOR

Indikator kompetensi MPK Pendidikan Agama, secara rinci sebagai berikut:

1. Mahasiswa menghafal surat An-Nas s.d Al-A'la dan ayat-ayat tahlil yang hidup dalam masyarakat nusantara.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu dari kewajiban umat Islam terhadap kitab ALLAH. Hal ini langkah awal dari komitmen dari pernyataan: "kami mendengar dan kami taat!" Pilihan pada surat tertentu yang disebutkan dalam indikator di atas dimaksudkan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi pemimpin dalam masyarakat. Sebagai pemimpin masyarakat, dalam bidang keagamaan mahasiswa mampu menjadi imam sholat wajib dan khatib jum'at, serta memimpin wirid dan doa pada setiap bakda salat.

2. Mahasiswa terbiasa membaca dan mengkaji Al-Qur'an.

Perintah pertama dalam Al-Qur'an adalah *iqra!* Kita ketahui bersama bahwa ayat Al-Qur'an yang kali pertama turun adalah surat al-`Alaq, ayat 1 sampai dengan 5, yang pada intinya memerintahkan kepada kita untuk membaca dan membaca; kemudian menulis dan berpikir kreatif.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al-`Alaq [96]: 1-5).

Pada lingkungan pendidikan, tujuan membaca Al-Qur'an adalah memahami isi kandungannya. Para mahasiswa membaca Al-Qur'an untuk memahami tafsirnya. Memahami esensi Al-Qur'an dan rahasia maknanya secara mendalam. Rumusan ini selaras dengan doa Rasulullah SAW kepada Ibn 'Abbas sebagai berikut:

اللهم فقهه في الدين و علمه تأويله (رواه مسلم)

"Ya ALLAH berikanlah (kepada Ibn 'Abbas) pemahaman tentang agama." (HR. Muslim).

3. Mahasiswa dapat menulis karya ilmiah Al-Qur'an

Menulis karya ilmiah berarti menuangkan gagasan, pikiran dan berbagi ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan. Mahasiswa dilatih mengenali masalah, membaca kritis, berpikir sintesis, melakukan kombinasi, dan mengembangkan belajar kolaboratif. Tantangan Al-Qur'an untuk menuliskan karya ilmiah, baik dari hasil penemuan dari penelitian terhadap gejala alam, realitas

sosial, maupun penafsiran naskah dalam rangka mengembangkan ilmu dan inovasi dapat kita baca dalam ayat berikut:

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”.

(Qs. Al-Kahfi [18]: 109)

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. *(Qs. Luqman [31]: 27)*

Dalam penulisan karya ilmiah, mahasiswa menggunakan jurus baru metodologi studi Islam, yakni: dari abstrak ke konkrit, dari ideologi ke ilmu, dan dari subjektif ke objektif. Ada lima program reinterpretasi yang digunakan, yaitu:

3. Perlu dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan di dalam Al-Qur'an.
4. Mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif.
5. Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis,
6. Mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis,
7. Merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang bersifat spesifik dan empiris.¹

¹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), cet-VIII, h., 283-285

4. Mahasiswa mampu memecahkan masalah dengan pendekatan agama

Mahasiswa dengan bimbingan dosen membahas persoalan umat dengan rujukan Al-Qur'an dan hadits; pandangan ulama dan penemuan ilmiah dari para ilmuwan. Studi terhadap Al-Qur'an tidak cukup dengan memahami nash Al-Qur'an secara tekstual. Tidak berhenti pada ideologi dan pemikiran normatif. Tapi harus memberi arah dan panduan dalam menjawab pertanyaan praksis: *how to do it?* Kerja intelektual ini didasarkan pada firman Allah Ta'ala berikut:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semua (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga diri.” *(Qs. At-Taubah [9]: 122)*

Misalnya dalam bidang ekonomi, sarjana muslim tidak cukup menjelaskan “zakat versus riba” dengan pendekatan hukum yang normatif, melaikan juga perlu menguraikan secara kontekstual peran modal, pasar, harga, dan uang dalam meningkatkan kemakmuran material; memberi panduan teknis mengelola perubahan, inovasi, dan merespons kebutuhan konsumen sesuai prinsip-prinsip syari'ah. Hal ini dapat kita pahami dari pernyataan Umar bin Khatab dalam atsar berikut:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَعْقُوبَ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، لَا يَبِيعُ فِي سَوْقِنَا إِلَّا مَنْ تَفَقَّهَ فِي الدِّينِ
()

Umar bin Khathob, berkata: orang yang berniaga di pasar kami adalah orang yang memahami agama.

5. Mahasiswa mengembangkan tafsir Al-Qur'an bil 'ilmi.

Medan jihad intelektual yang perlu menjadi gerakan masyarakat muslim modern saat ini adalah mengintensifkan kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam semesta. Bukankah Al-Qur'an banyak memberikan isyarat-isyarat ilmiah dan mendorong manusia untuk mengamati penciptaan semesta: penciptaan unta, langit, gunung, bumi dan seterusnya? Achmad Baiquni seorang guru besar fisika terkemuka di Indonesia menegaskan demikian:

“Di dalam ayat-ayat al-Qur'an dinyatakan gejala-gejala alam sebagai ayat-ayat Allah yang memperlihatkan kekuasaan-Nya. Tidaklah cukup kita membaca ayat-ayat dalam Kitab Suci Al-Qur'an untuk meyakini kebesaran dan keesaan Allah; mengapa kita diperintahkan untuk memeriksa alam di sekeliling kita?

Pertama, karena memang ciptaan Allah yang dinamakan alam semesta ini berisikan tanda bukti dan pameran dari kebesaran-Nya. Kedua, karena menafsirkan atau memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah mudah. Tidaklah mudah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an – terutama tentang gejala alam raya – tanpa intidzar/pengamatan. Seseorang yang mengharapkan dapat menciptakan sains dari membaca ayat suci, tanpa melakukan intidzar, akan dikatakan bermimpi di siang bolong. Sebab apa yang dicetuskan adalah konsepsi-nya sendiri dan bukan arti ayat-ayat tersebut yang didukung oleh ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta.”²

Para intelektual muslim punya tanggungjawab moral untuk merekonstruksi sistem sains berdasarkan ajaran Islam. Langkah

²A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), cet-1., h. 16-21

yang dilakukan untuk itu, antara lain dengan mengembangkan “tafsir bil 'ilmi”. Pada umumnya para mufassir menggunakan pendekatan semantik dan berusaha melihat keserasian antara ide Al-Qur'an dan penemuan ilmiah. Cara kerja “tafsir bil 'ilmi” ini dapat dilihat pada karya Dr. Maurice Bucaille dalam buku “Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains”.³

Pendekatan “tafsir bil 'ilmi” kemudian berkembang dan mengarah pada upaya “saintifikasi Al-Qur'an”. Mengenai hal ini telah diselenggarakan Seminar Internasional “Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK” di Jakarta pada 4 Pebruari 1994.⁴ Kerja “tafsir bil 'ilmi” tidak cukup dengan penguasaan “ilmu tafsir” melainkan juga penguasaan bidang ilmu. Ismail Raji al-Faruqi menawarkan 12 langkah rencana kerja Islamisasi ilmu yang disusun menurut suatu urutan logis

yang menentukan prioritas masing-masing langkah tersebut. Keduabelas langkah tersebut adalah:

1. penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris,
2. survei disiplin ilmu,
3. penguasaan khazanah Islam: sebuah ontologi,
4. penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisis,
5. penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu,
6. penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: tingkat perkembangannya di masa kini,
7. penilaian kritis terhadap khasanah Islam: tingkat perkembangannya dewasa ini,

³Maurice Bucaille, “*Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Alquran dan Sains*”, Bandung: Mizan, 1986.

⁴Kumpulan makalah seminar ini diterbitkan oleh Gema Isani Press, Mu'jizat Al-Quan dan as-Sunnah tentang IPTEK dua Jilid.

8. survei permasalahan yang dihadapi umat Islam,
9. survei permasalahan yang dihadapi umat manusia,
10. analisis kreatif dan sintesa,
11. penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: buku-buku dasar tingkat universitas, dan langkah
12. penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamkan.⁵

⁵Ismail Raji al-Faruqi, *loc.cit.*

Lampiran 2

PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN PENDIDIKAN AGAMA

MPK Pendidikan Agama di Untirta dibedakan dalam dua kategori, yakni Pendidikan Agama 1 dan Pendidikan Agama 2. Masing-masing dibelajarkan dengan bobot 2 satuan kredit semester (2 SKS). Muatan Pendidikan Agama 1 menekankan pada esensi ajaran agama, sedangkan Pendidikan Agama 2 dirancang untuk memberi landasan etis filosofis dalam pengembangan ilmu sesuai ajaran Islam.

A. MATERI MPK PENDIDIKAN AGAMA 1

Muatan materi Pendidikan Agama 1 meliputi esensi ajaran Islam. Mahasiswa diharapkan dapat memaknai hakikat iman yang dijawantahkan dalam ritual lima rukun Islam dalam konteks yang lebih luas. Mahasiswa mampu memetakan, membedah, dan menawarkan solusi atas problem kemanusiaan dengan pendekatan Islam. Krisis dan problem kemanusiaan dapat dibedakan menjadi: (1) problem kemusyrikan, dan (2) problem kemiskinan. Kemiskinan dapat mengarah kepada kekafiran atau kemusyrikan. Islam menjawab dan menyelesaikan problem tersebut dengan dua jalur. Problem syrik diselesaikan dengan ibadah mahdhoh (shalat dan puasa) yang menekankan pada kesalahan pribadi. Sedangkan problem kemiskinan diselesaikan (disamping aktualisasi shalat-puasa) dengan ibadah maliah seperti zakat dan haji yang menekankan pada pembentukan solidaritas sosial/kesalahan sosial.

1. Hakikat Manusia
2. Hakikat Din al-Islam
3. Sumber Ajaran Islam (Al-Qur'an, hadits, dan ijtihad)
4. Filosofi dan Konsekuensi Berwudlu
5. Urgensi Arkan al-Iman
6. Implementasi Arkan al-Iman
7. Urgensi Arkan al-Islam
8. Implementasi Arkan al-Islam
9. Akhlak dan tasawuf
10. Krukunan Antar Ummat Beragama
11. IPTEK dalam Islam
12. Seni dan Budaya dalam Islam

B. MATERI AJAR MPK PENDIDIKAN AGAMA 2

1. FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)

Muatan materi Pendidikan Agama 2 berisi kajian tentang Islam untuk disiplin ilmu sesuai dengan fakultas. Di FKIP, penamaan PAI 2 dengan Seminar Pendidikan Agama membahas Islam untuk disiplin ilmu pendidikan, baik dari segi filosofi, muatan, maupun kelembagaan pendidikan. Pada bagian filosofi didiskusikan tentang hakikat manusia, hakikat masyarakat, dan hakikat ilmu pengetahuan. Pada bagian muatan pendidikan didiskusikan strategi dan materi pendidikan sesuai tahapan perkembangan anak, mulai anak dalam kandungan, anak usia dini, anak usia sekolah, dan masa pubertas. Pada bagian kelembagaan dibahas masalah tanggungjawab dan pembiayaan pendidikan, homeschooling, sistem pendidikan Masjid, Madrasah dan Sekolah Islam, Pesantren dan Universitas Islam. Tema kajian Seminar Pendidikan Agama di FKIP sebagai berikut:

1. Pengertian, Ruang Lingkup dan Problematika Pendidikan Islam
2. Telaah Filosofis Tujuan Pendidikan Islam
3. Konsep Manusia Seutuhnya (*Insan Kamil*)
4. Konsep Masyarakat Utama (*Khairo Ummat*)
5. Konsep dan Paradigma Ilmu Berwawasan Moral
6. Telaah Praktis Misi Pendidikan Islam
7. Telaah Psikologis, Strategi Pendidikan Islam
8. Program Pendidikan Islam dalam Rentang Perkembangan
9. Program Pendidikan Anak dalam Kandungan
10. Program Pendidikan Anak Usia Dini (KB-TK-TPQ)
11. Program Pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun (SD-SMP)
12. Program Pendidikan Remaja Muslim (SMA/SMK)
13. Kelembagaan Pendidikan
14. Telaah Pedagogis-Sosiologis: Homeschooling dalam Tradisi Islam
15. Telaah Sosiologis: Sistem Pendidikan Masjid (Pendidikan Diniyah Non Formal)
16. Telaah Sosiologis: Akar Sistem Pendidikan Pesantren
17. Telaah Sosiologis: Akar Sistem Madrasah dan Sekolah Islam
18. Telaah Kritis Membangun Entrepreneurial University

2. FAKULTAS EKONOMI DAN FAKULTAS PERTANIAN

Muatan Seminar Pendidikan Agama 2 di Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pertanian membahas Islam untuk disiplin ilmu ekonomi yang berbasis pada bidang pertanian dan kelautan. Kajian ekonomi dilihat pada aspek filosofi, manajemen, keuangan dan akuntansi. Pada bagian filosofi didiskusikan tentang makna "iman" dalam konteks sosial ekonomi, makna

“*Iqtisod*” yang berimplikasi pada perbedaan asas ekonomi Islam dari ideologi kapitalis dan sosialis, dan didiskusikan pula tentang ciri sistem ekonomi syari’ah (suku bunga 0%, *profit shering*, dan kehalalan dalam produksi, distribusi dan konsumsi). Pada bagian manajemen dibahas masalah kepemimpinan, konsep administrasi dan lembaga-lembaga administrasi dalam Islam (*Diwan, Hisbah*, dan lain-lain). Pada bagian keuangan dan akuntansi syari’ah dibahas masalah konsep kepemilikan, laba, mekanisme distribusi kekayaan, bank dan lembaga keuangan lainnya. Tema kajian Seminar Pendidikan Agama di Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pertanian, sebagai berikut:

1. Makna Iqtishad
 - a. Definisi
 - b. Ruang Lingkup
 - c. Metodologi Ekonomi Islam
2. Sistem Nilai System Ekonomi Islam
 - a. Falsafah System Ekonomi Islam
 - b. Nilai Dasar System Ekonomi Islam
 - c. Nilai Instrumental System Ekonomi Islam
3. Tipologi Manusia dalam Tinjauan Sosial Ekonomi Islam
 - a. Spiritualis (Rahbaniyyun)
 - b. Materialis (Dzahriyyun)
 - c. Insan Sejati (Mukminun)
4. Etika Islam & Perilaku Ekonomi
 - a. Ihya Al-Mawat, HPH & Reformasi Bumi
 - b. Konsumen dan Perilaku Konsumsi
 - c. Produsen dan Perilaku Produksi
 - d. Bisnis dan Perilaku Bisnis dalam Islam

5. Mekanisme Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Islam
 - a. Sewa dan Kerjasama usaha
 - b. Upah Kerja (Ijaroh)
 - c. Zakat
 - d. Waris, Wasiat, Hibah
6. Keuangan Publik (Baitul Mal): Kebijakan Fiskal dan Anggaran Belanja Negara dalam Islam
 - a. Sumber Pendapatan dan Pembiayaan Negara
 - b. Prinsip Kebijakan Pembelanjaan Negara
 - c. Perencanaan dan Pembangunan dalam Islam
7. Bank dan Lembaga Keuangan Syari’ah
 - a. Perbankan Syari’ah
 - b. Asuransi Syari’ah
 - c. Penggadaian syari’ah
8. Akutansi syari’ah
 - a. Konsep Kepemilikan dan Penilaian Aktiva
 - b. Laba dalam Konteks Ekonomi Tanpa Bunga
 - c. Penilaian dan Pengukuran dalam Konteks Akutansi Syariah

3. FAKULTAS HUKUM

Muatan Pendidikan Agama 2 di Fakultas Hukum membahas masalah bidang hukum, HAM dan politik Islam. Kajian yang bersifat filosofis membedah masalah konsep kepemimpinan, negara dan birokrasi, demokrasi, HAM, dan politik pembangunan.

1. Sistem Syari'ah: Perspektif Hukum dan Politik
 - a. Tuhan sebagai Hakim
 - b. Manusia sebagai Subjek Hukum
 - c. Objek Hukum antara Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat
2. Kedudukan Al-Qur'an dalam sejarah Hukum Islam
 - a. Al-Qur'an sebagai Konstitusi dan Kitab Hukum
 - b. Al-Qur'an sebagai Sumber dari Sumber Hukum
 - c. Proses Penetapan Hukum Islam di Indonesia
3. Supremasi Hukum, Keadilan, dan Perlindungan HAM dalam Islam
 - a. Keadilan dan perlindungan sosial
 - b. Keadilan dan pemerataan ekonomi
 - c. Keadilan dan partisipasi politik
4. Konsep Konstitusi dan Negara Hukum
 - a. Hakikat Negara dalam Konsep Islam
 - b. Konstitusi Piagam Madinah
 - c. Piagam Jakarta
5. Mujadalah, Syuro dan Demokrasi (Dari Tuhan, oleh Manusia (Khalifah), untuk (kemakmuran) sejadad)
6. Konsep Wakalah dan Suksesi Kepemimpinan
7. Konsep Kepemimpinan dalam Islam (Definisi, Kualifikasi, Sasaran, Gaya, Tingkahlaku, dan Tanggungjawab)
8. Konsep Birokrasi dan Lembaga-lembaga Administrasi Islam
 - a. Aspek-aspek Khas Model Administrasi Islam
 - b. Lembaga Diwan (sekretariat)
 - c. Lembaga Hisbah

4. FAKUKLTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

Muatan Seminar Pendidikan Agama 2 di FISIP membahas masalah bidang hukum, HAM dan politik Islam. Kajian yang bersifat filosofis membedah masalah konsep kepemimpinan, negara dan birokrasi, demokrasi, HAM, dan politik.

1. Sistem Syari'ah: Perspektif Hukum dan Politik
 - a. Tuhan sebagai Hakim
 - b. Manusia sebagai Subjek Hukum
 - c. Objek Hukum Antara Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat
2. Kedudukan Al-Qur'an dalam sejarah Hukum Islam
 - a. Al-Qur'an sebagai Konstitusi dan Kitab Hukum
 - b. Al-Qur'an sebagai Sumber dari Sumber Hukum
 - c. Proses Penetapan Hukum Islam di Indonesia
3. Konsep KAM dan HAM dalam Islam
 - a. Keadilan dan perlindungan sosial
 - b. Keadilan dan pemerataan ekonomi
 - c. Keadilan dan partisipasi politik
4. Konsep Konstitusi dan Negara Hukum
 - a. Hakikat Negara dalam konsep Islam
 - b. Konstitusi Piagam Madinah
 - c. Piagam Jakarta
5. Konsep Pemerintahan dalam Islam
6. Demokrasi dalam perspektif Islam
7. Konsep Wakalah dan Kepemimpinan dalam Islam
8. Konsep Birokrasi dan Lembaga-lembaga Administrasi Islam
 - a. Aspek-aspek Khas Model Administrasi Islam
 - b. Lembaga Diwan (sekretariat)
 - c. Lembaga Hisbah

9. Toleransi dan perdamaian (Khusus Prodi Ilmu Komunikasi)
10. Hubungan Luar Negeri (Khusus Prodi Ilmu Komunikasi)

5. FAKULTAS TEKNIK

Muatan Seminar Pendidikan Agama 2 di Fakultas Teknik membahas tentang tauhid relevansinya dengan filsafat ilmu (sains). Seminar Pendidikan Agama di Fakultas Teknik mengenalkan metode penalaran, masalah epistemologi, ontologi, etika, estetika dan masalah tanggungjawab ilmuwan. Tema kajian Seminar Pendidikan Agama di Fakultas Teknik, sebagai berikut:

1. Hakikat belajar dan berpikir
 - a. Pengertian
 - b. Tujuan
 - c. Kewajiban mencari ilmu
 - d. Keutamaan Ilmu Pengetahuan
2. Masalah epistemologi
 - a. Simbol, makna, dan kebenaran
 - b. Wahyu, intelek, dan akal
 - c. Agama, filsafat, dan ilmu
 - d. Bahasa, Matematika, dan seni
3. Masalah ontologi
 - a. Wujud dan Maujudat
 - b. Materi subjek Metafisika dan Eskatologi
 - c. Materi subjek Matematika dan ilmu kealaman
 - d. Materi subjek Ilmu Humaniora dan Kemasyarakatan
4. Masalah nilai: Baik dan Buruk
5. Masalah etika : Kebajikan dan Kebahagiaan Hidup
6. Masalah estetika

- a. Keindahan sebagai hasil kegiatan intuisi dan pengembaraan spiritual (ekstasi)
 - b. Keindahan sebagai objek tangkapan akali (inteleksi)
 - c. Keindahan sebagai hasil pengalaman
 - d. Keindahan sebagai rasa nikmat yang diobjektifkan
7. Klasifikasi dan Hirarki Ilmu
 - a. Ilmu-ilmu filosofis dan ilmu relegius
 - b. Ilmu Hudhuri (Laduni) dan Husuli (Kasabi)
 - c. Ilmu Fardu ‘Ain dan Fardu Kifayah
 - d. Ilmu Teoritis dan Praktis
 - e. Ilmu Terpuji dan tercela
 8. Tanggungjawab ilmuwan.

Lampiran 3

PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

A. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa memahami sejarah, nilai-nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis Pancasila sebagai dasar negara yang tercermin dalam perilaku warga negara yang cinta tanah air, demokratis, tanggap dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah kebangsaan secara kritis, kreatif, dan menjunjung tinggi supremasi hukum dan keadilan.

B. MATERI PEMBELAJARAN

Pancasila:

1. Dialektika Pancasila : Penjelasan pertumbuhan kesadaran politik dan visi kebangsaan 1905 – 1945.
2. Sejarah Pancasila : Penjelasan diskusi dan perdebatan di dalam BPUPKI hingga pengesahan UUD 18 Agustus 1945.
3. Pancasila sebagai Pengikat Integrasi Bangsa : Penjelasan pasang surut Pancasila dalam sejarah Indonesia sejak Piagam Jakarta 22 Juni 1945, Pembukaan UUD 18 Agustus 1945, Mukaddimah Konstitusi RIS 27 Desember 1949, UUDS 15 Agustus 1950, hingga Dekrit Presiden 5 Juli 1959.
4. Pancasila sebagai sistem filsafat: Penjelasan basis ontologi, epistemologi, dan aksiologi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

5. Pancasila sebagai sistem etika : Penjelasan tentang nilai, moral, kebajikan dan kebahagiaan dalam sistem sosial bangsa Indonesia.
6. Pancasila sebagai ideologi negara : Penjelasan tentang kedudukan Pancasila di antara aliran-aliran ideologi dunia dalam memecahkan isu utama kebangsaan dan kemanusiaan.
7. Pancasila sebagai paradigma pembangunan nasional : Penjelasan tentang tantangan Pancasila dalam mengawal kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang adil merata.
8. Penguatan Pancasila dalam Peraturan Perundang-undangan : Penjelasan tentang “judicial review” dan keniscayaan Pancasila sebagai sumber dan kaidah penuntun hukum dalam pembangunan hukum nasional sesuai dengan prinsip keadilan menurut Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kewarganegaraan:

1. Identitas nasional: Penjelasan sejarah dan pertumbuhan kebangsaan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, multi agama, etnis dan budaya.
2. Negara dan kewarganegaraan: Penjelasan terbentuknya negara, hak dan kewajiban warga negara dan bukan warganegara.
3. Konstitusi: Penjelasan sejarah konsensus nasional tentang dasar negara Republik Indonesia, UUD 1945, hingga amandemen pada era reformasi.
4. Negara dan sistem politik: Penjelasan sejarah, pemikiran, dan perkembangan demokrasi konstitusional Indonesia sejak 1945 hingga era otonomi daerah.

5. Pemerintahan dan Hubungan Sipil-Militer: Penjelasan sejarah dan pemikiran sivil society dalam membangun fundamen kedaulatan rakyat (otoritas sipil), dan faktor-faktor yang mendorong militer melakukan intervensi terhadap otoritas sipil.
6. Supremasi Hukum, Keadilan dan HAM : Penjelasan sejarah dan konsepsi dalam perspektif Barat (deklarasi PBB), dunia Islam (deklarasi Kairo), dan UUD 1945 serta perkembangannya di Indonesia.
7. Wawasan nusantara sebagai geopolitik Indonesia: Penjelasan sejarah dan pemikiran Negara Kepulauan Indonesia serta implementasinya
8. Ketahanan nasional sebagai geostrategi Indonesia: Penjelasan sejarah, konsepsi, dan strategi diplomasi dengan negara lain.

Lampiran 4

PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN BAHASA INDONESIA

A. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik melalui ragam lisan maupun ragam tulisan dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan ilmiah.

Indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari:

1. Mahasiswa mampu membaca kritis dan membuat laporan bacaan.
2. Mahasiswa mampu menyajikan lisan (presentasi efektif) dengan alat peraga yang tepat.
3. Mahasiswa mampu membuat karya ilmiah berupa artikel di jurnal ilmiah dan makalah ilmiah.

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengenalan tentang sejarah perkembangan bahasa Indonesia
2. Kedudukan dan Fungsi Bahasa di Indonesia
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa Daerah
 - c. Bahasa Asing
3. Laras ilmiah dan ragam bahasa (lisan dan tulisan, formal, nonformal, dan semi formal)
4. Membaca kritis :
Teknik membaca kritis
Membuat laporan bacaan, ringkasan, dan ikhtisar/abstrak,

5. Penyajian lisan : Penggunaan bahasa yang efektif dengan metode dan alat peraga yang tepat (metode impromptu, menghafal, naskah, ekstemporan)
6. Penulisan Karya Ilmiah (eksposisi, argumentasi, narasi, dan deskripsi)
 - a. Tanda baca dan ejaan
 - b. Format makalah ilmiah
 - c. Topik dan tesis
 - d. Kerangka tulisan (bagian pendahuluan, isi, dan penutup)
 - e. Paragraf dan pola pengembangan paragraf
 - f. Kutipan dan sistem rujukan
 - g. Sintesis
 - h. Kalimat efektif (kesatuan gagasan, kepaduan, penalaran, kehematan, penekanan, kesejajaran, dan variasi).
 - i. Penyusunan daftar pustaka

Lampiran 5

PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN BAHASA INGGRIS

A. KOMPETENSI DASAR

Sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di perguruan tinggi, pengajaran Bahasa Inggris difokuskan untuk menyiapkan mahasiswa agar dapat berkomunikasi baik secara lisan dan tulisan menggunakan Bahasa Inggris baik dalam interaksi sehari-hari maupun interaksi ilmiah.

Indikator keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris terdiri ialah sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu membaca dan memahami teks dalam Bahasa Inggris.
2. Mahasiswa mampu menulis esai dan laporan ilmiah dalam Bahasa Inggris.
3. Mahasiswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari.
4. Mahasiswa mampu menyajikan laporan ilmiah dengan menggunakan Bahasa Inggris.

B. MATERI PEMBELAJARAN

Materi pembelajaran Bahasa Inggris di Untirta meliputi:

1. Pengenalan Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional.
2. Kebijakan mengenai kedudukan dan fungsi Bahasa Inggris di Indonesia.
3. Teknik membaca teks berbahasa Inggris dengan efektif.
4. Beberapa teks berbentuk *report* dalam jurnal beserta pertanyaan pemahaman bacaan sesuai dengan fakultas

yang ada di Untirta, misalnya untuk fakultas Hukum, teks yang dipilih adalah teks mengenai hukum pada jurnal *The Oxford Journal of Legal Studies*.

5. Teknik menulis esai berbahasa Inggris dengan tata bahasa tulis yang benar.
6. Menulis esai sesuai *report* yang telah dibaca dan dikritisi.
7. Teknik menyajikan *report* dengan menggunakan ragam Bahasa Inggris formal.
8. Menyajikan *report* dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan media yang tepat.
9. Teknik debat dengan menggunakan Bahasa Inggris. Debat dalam bahasa Inggris mengenai isu sesuai dengan program studi yang ada di Untirta sehingga mahasiswa mampu menyampaikan gagasannya serta mempertahankannya secara nalar dan meyakinkan.

Lampiran 6

PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN STUDI KEBANTENAN

A. KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa memahami kedudukan dirinya sebagai bagian organik dari bangsa dan mampu secara bersama-sama mengelola, memobilisasi, dan memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efektif, efisien dan berkelanjutan dengan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan negara dan mewujudkan kemakmuran rakyat.

Dari segi sikap dan perilaku nyata, indikator keberhasilan Studi Kebantenan adalah:

1. Festival dan pagelaran budaya secara kelompok untuk mengasah kepekaan estetis mahasiswa, sekaligus sebagai bentuk nyata kepedulian mahasiswa terhadap budaya nasional yang digali dari *pop culture* atau nilai luhur dan kearifan budaya lokal di Banten.
2. Proyek lingkungan dan daur ulang sebagai kepedulian mahasiswa terhadap kelestarian bumi yang bersih dan hijau.
3. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat di Banten.

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Masyarakat dan Budaya Banten:
 - a. Teori masyarakat dan budaya. Memahami kesatuan manusia sebagai individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa berdasarkan teori Kohn dan Renan.
 - b. Situasi nusantara sampai awal kedatangan bangsa Eropa.
 - c. Kedatangan Belanda di Banten tahun 1596 hingga runtuhnya kesultanan Banten dan kekuasaan Penguasa Nusantara lainnya.
 - d. Kebangkitan kebangsaan Indonesia.
 - e. Agama dan revolusi.
 - f. Warisan (Ragam) budaya dan kesenian nusantara (khususnya Banten).
 - g. Nilai utama UNTIRTA.
2. Sumberdaya dan Lingkungan di Banten
 - a. Manusia sebagai bagian dari alam.
 - b. Bumi sebagai tempat kehidupan.
 - c. Bumi sebagai planet.
 - d. Peran kekhalifahan manusia dalam mengelola alam semesta sebagai sumber penghidupan.
 - e. Populasi dan daya dukung lingkungan.
 - f. Etika dan Pengelolaan Sumber Daya berbasis kearifan lokal di Banten.
 - g. Analisis Ketimpangan ekologi dan lingkungan hidup di Banten.
 - h. Pengelolaan Lingkungan dan kebudayaan di Banten.
 - i. Pembangunan berkelanjutan di Banten.
 - j. Kontribusi UNTIRTA dalam pembangunan dan pelestarian lingkungan di Banten.